

**Pariwisata dan Budaya**  
**(Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata**  
**di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul)**

Oleh:

Beta Desi Pratiwi dan V Indah Sri Pinasti, M.Si

E-mail: [betadesi44@gmail.com](mailto:betadesi44@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di desa wisata Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) mengetahui peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata di daerahnya, serta (2) mendeskripsikan dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan berbentuk kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) seluruh elemen masyarakat lokal berperan serta dalam pengelolaan wisata, mulai dari ketua RT, karang taruna, pokdarwis, serta masyarakat lokal secara umum, (2) dampak kegiatan pariwisata dapat dilihat dari perubahan pada beberapa unsur budaya yang ada, diantaranya berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, kemajuan teknologi, pembentukan organisasi sosial, munculnya komersialisasi keramahtamahan, pergeseran nilai solidaritas di bidang pertanian, serta munculnya konflik horizontal antar masyarakat lokal. Strategi pengelolaan wisata di Kampung Pitu masih mengarah pada tipe solidaritas mekanis, sedangkan pola hubungan masyarakatnya sesuai dengan karakteristik masyarakat *gemeinschaft by blood, by place, dan by mind*, ditandai dengan kuatnya budaya gotong-royong, adanya konsensus dalam pengambilan keputusan, serta kehidupan masih bernuansa tradisional pedesaan.

***Kata kunci: Pariwisata, Budaya, Peran Masyarakat Lokal, Dampak.***

**Tourism and Culture**  
**(Study The Role of Local Communities in Tourism Management in**  
**Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul)**

By:

Beta Desi Pratiwi and V Indah Sri Pinasti, M.Si

E-mail: [betadesi4470@gmail.com](mailto:betadesi4470@gmail.com)

Sociology Education – Social Science Faculty –Yogyakarta State University

**ABSTRACT**

*This research was conducted in tourist village Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. The aim of this research include: (1) to knowing the role local communities in tourism management activities, and (2) described the impact of tourism activities on the cultural aspects of local communities. Research conducted in the form of qualitative with descriptive analysis. Primary and secondary data collection was done with observation, interview, and documentation. Sample taking was done with purposive sampling. The result of research show that (1) every element of local communities participated in tourism management activities, starting from the neighborhood chairman, youth organization, tourism conscious group, and local communities in general, (2) the impact of tourism activities was seen from the changed of some existing cultural elements, for example development of local communities knowledge, knowing diversity of language, technological advances, forming social organization, commercialization the hospitality of local communities, shifting in the value of social solidarity in agriculture, and appeared of horizontal conflict in the tourism management activities. Strategy of the tourism management in Kampung Pitu still leads to mechanical social solidarity, while the pattern of public relationship accordance with characteristics of gemeinschaft society by blood, by place, and by mind, was knowing with the strength of gotong-royong culture, existing consensus in the decision making, and the nuance of life still rural traditional.*

***Key words: Tourism, Culture, The Role of Local Communities, Impact.***

## **A. PENDAHULUAN**

Simbol dan penanda (*sign*) disadari sangat penting dalam menentukan sebuah tempat sebagai destinasi wisata. Simbol ini terkait dengan citra sebuah tempat dibenak para pelancong seperti misalnya slogan-slogan pariwisata *The Exotic Bali*, *The Romantic Paris*, dan *The Virgin Pacific* (Pitana dan Gayatri, 2005: 48).

Bergantinya slogan lama ”*Jogja Berhati Nyaman*” menjadi “*Jogja Istimewa*”, diharapkan mampu mengangkat keunikan di setiap sudut kota Yogyakarta serta meningkatkan pengelolaan dalam berbagai sektor, terutama komitmen sektor pariwisata dalam menghasilkan destinasi wisata yang berkualitas untuk mendukung visi DIY tahun 2016 yaitu sebagai Kota Pariwisata Berbasis Budaya.

Menurut pemaparan Yusuf yang dikutip dalam Tahwin (2003) pemerintah dalam hal ini para *stakeholder* kepariwisataan diharapkan mampu menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerahnya dan berupaya untuk menggali, mengembangkan, serta membangun objek wisata tersebut yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kesejahteraan masyarakat lokal. Komitmen tersebut harus ditindaklanjuti.

Salah satu strategi efektif pengembangan *ecotourism* berbasis budaya di Yogyakarta, yaitu melalui pengelolaan desa wisata di berbagai daerah, termasuk di

Kabupaten Gunung Kidul. Strategi tersebut dinilai tepat sasaran mengingat data statistik dari Dinas Pariwisata Yogyakarta tahun 2016 yang memaparkan bahwa selama lima tahun terakhir kunjungan wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul meningkat secara signifikan sehingga berpengaruh besar terhadap perkembangan jumlah PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Gunung Kidul. Ada tiga macam daya tarik wisata yang paling mendominasi di kabupaten yang memiliki slogan Handayani tersebut, diantaranya berupa wisata bahari, wisata budaya, serta desa wisata.

Setiap daerah wisata mempunyai citra (*image*) tertentu, yaitu *mental maps* seseorang terhadap suatu destinasi yang di dalamnya mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi (Pitana dan Gayatri, 2005: 64).

Kampung Pitu merupakan salah satu *icon* desa wisata di Gunung Kidul yang saat ini sedang gencar dipromosikan oleh Dinas Pariwisata setempat. Kondisi topografi yang berupa pegunungan menyebabkan terbatasnya aksesibilitas untuk menjangkau rumah masyarakat di Kampung Pitu. Akan tetapi, isolasi geografis tidak menghalangi tekad masyarakat lokal untuk tetap mempertahankan pemukimannya di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran tersebut. Minimnya interaksi dengan masyarakat luar menjadi faktor utama tertanamnya keyakinan mendalam (*vested interest*) pada nurani

masyarakat Kampung Pitu untuk tetap melestarikan setiap kearifan lokal yang telah diwariskan *Empu Pitu* dari generasi ke generasi.

Memang benar bahwa esensi dari pariwisata berbasis budaya berupa suguhan keasrian alam serta keunikan seni tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealisme kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai *way of life* menjadi idealisme pasar yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan (*profit and loss*).

Untuk mengetahuinya, dilaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran serta masyarakat lokal dalam mewujudkan desa wisata Kampung Pitu menjadi destinasi wisata berbasis budaya serta untuk mempelajari dampak kegiatan pengelolaan pariwisata terhadap kebudayaan masyarakat setempat mengingat beragamnya budaya global yang mulai menyentuh berbagai sisi kehidupan di Kampung Pitu.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pariwisata Berbasis Budaya**

Menurut Gidden dalam Sutarso (2012) globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia. Semakin homogen gaya hidup masyarakat akibat globalisasi, semakin kokoh

ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai yang lebih dalam, seperti agama, seni, dan sastra. Demikian juga dari perspektif lokal, ketika dunia semakin tumbuh *homogeny* maka kita semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Nilai lokal disamping mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (*local genius*), di satu sisi tumbuh menjadi nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, perlu digagas pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya dan semangat manusia beserta cipta, rasa, dan karsanya.

### **2. Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata**

Menurut Rosida dalam karyanya (2017) menyatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu potensi yang perlu dipertimbangkan karena masyarakat merupakan subyek dan obyek dari pengembangan suatu kawasan. Tingkat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap arah pengembangan suatu daerah atau kawasan.

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku

umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu (Pasal 1 Angka 34 UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).

Masyarakat lokal memainkan peranan yang cukup penting dalam pengembangan pariwisata sebagai subjek pembangunan daerah. Oleh karena itu, globalisasi menuntut masyarakat di daerah tujuan wisata untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural yang sudah ada. Keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan wisata pada umumnya berupa penyediaan layanan jasa, misalnya menjadi *tour guide* bagi para wisatawan.

### **3. Pengaruh Pariwisata terhadap Budaya Masyarakat Lokal**

Menurut Yoeti (2016) seharusnya pengembangan pariwisata dapat memberikan suatu kenikmatan bagi para wisatawan dan kesejahteraan penduduk di daerah tujuan wisata. Akan tetapi, belakangan ini bermunculan tantangan-tantangan yang mulai mengkhawatirkan, seperti adanya kerusakan lingkungan, corat-coret fasilitas maupun objek pariwisata, pencemaran alam dan seni budaya, komersialisasi keramahtamahan dan hilangnya kepribadian penduduk di daerah tujuan wisata.

Apabila pengembangan pariwisata tidak terkendali, akibatnya dapat

menimbulkan lima kerugian sekaligus. Pertama, sektor pertanian jadi terbengkalai, petani beralih profesi menjadi penjual jasa wisata. Kedua, terjadi urbanisasi yang dapat menimbulkan pengangguran. Ketiga, terjadi spekulasi tanah sehingga harga tanah semakin mahal dan tidak jarang menimbulkan konflik sengketa lahan. Keempat, terjadi pengikisan kehidupan beragama. Kelima, terjadi komersialisasi seni budaya, yang menjurus pada terjadinya penurunan kualitas hasil kebudayaan itu sendiri.

### **4. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas sosial, mekanis dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggungjawab-tanggungjawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer, 2012: 145).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat represif (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama

lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. (Ritzer, 2011: 93).

### **5. Teori Gemeinschaft Ferdinand Tönnies**

Teori *gemeinschaft* hasil pemikiran Ferdinand Tönnies ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *gemeinschaft by blood*, *by place*, dan *by mind*. *Gemeinschaft by blood* yaitu ikatan-ikatan kekerabatan, *gemeinschaft by place* yaitu ikatan berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat kerja yang mendorong orang untuk berhubungan secara intim satu sama lain dan mengacu pada kehidupan bersama di daerah pedesaan. Sedangkan *gemeinschaft by mind* yaitu hubungan persahabatan yang disebabkan karena persamaan keahlian atau pekerjaan serta pandangan yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur (Rusdianta, 2009: 44).

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi berupa desa wisata Kampung Pitu yang terletak di puncak gunung api purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberian nama “Kampung Pitu” memiliki makna tersendiri. Hampir selama dua abad lamanya, masyarakat yang bermukim di desa wisata tersebut selalu terdiri dari 7 KK (Kepala Keluarga).

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2017.

### **3. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Model pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan peran serta masyarakat lokal dalam mengelola wisata di daerahnya serta pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat Kampung Pitu setelah adanya revitalisasi dari desa adat menjadi desa wisata secara menyeluruh dalam bentuk deskripsi narasi.

### **4. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui *interview* dengan masyarakat lokal di Kampung Pitu, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah di balai desa Nglanggeran, yaitu buku *site plan*

Nglanggeran yang di dalamnya tercantum profil desa wisata Kampung Pitu.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Menurut Marshall (Sugiyono, 2008: 226) menjelaskan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi partisipan di desa wisata Kampung Pitu pada tanggal 18 Oktober 2016 untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi alam, sosial, dan budaya desa wisata Kampung Pitu serta untuk mengetahui detail permasalahan yang ada di desa wisata Kampung Pitu

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti (Moleong, 2007: 186).

Selama lima hari pengambilan data berlangsung di lapangan, wawancara dilakukan pada tanggal 26, 27, dan 28 Februari 2017 sedangkan dua hari lainnya dimanfaatkan peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat lokal Kampung Pitu.

### **c. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2008: 240) dalam bukunya, berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, meliputi pengambilan gambar/foto beragam aktivitas masyarakat lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan kearifan lokal, partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata, serta dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya di Kampung Pitu.

## **6. Teknik Pengumpulan Sampel**

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu. Subjek penelitian dalam pengambilan sampel diantaranya yaitu ketua pengelola kegiatan pariwisata, ketua RT, ketua dan anggota karang taruna, serta beberapa masyarakat lokal di Kampung Pitu secara umum

## **7. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada penelitian yang dilakukan, pengumpulan data dilakukan mulai dari kegiatan observasi sampai penelitian. Setelah semua data terkumpul, barulah dilakukan

transkrip wawancara kemudian dilakukan reduksi dengan cara koding (pemberian kode). Tahapan selanjutnya yaitu menyajikan data secara deskriptif, didukung dengan penyajian bagan atau tabel. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan secara umum berdasarkan temuan hasil penelitian yang ada

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Peran Masyarakat Lokal dalam Kegiatan Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu**

Berdasarkan analisis hasil penelitian bertema Pariwisata dan Budaya dengan subtema Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut.

1. Kampung Pitu merupakan desa wisata dengan dua potensi utama, yaitu potensi alam dan potensi budaya. Potensi alam berupa suguhan keindahan panorama di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran sisi timur. Wisatawan dapat menikmati paket *sunrise, sunset, outbond, tracking* maupun *camping* yang ditawarkan oleh pihak pengelola wisata di Kampung Pitu. Potensi budaya berupa keunikan seni tradisi masyarakat lokal Kampung Pitu yang masih dipertahankan sampai saat ini, seperti *tingalan, tayub (ledhek), rasulan, kenduri (ngabekten), mong-mong, dan wiwitan*. Beragam kebudayaan lokal inilah yang menjadi

minat utama wisman (wisatawan mancanegara) untuk berkunjung ke Kampung Pitu. Hal ini dibuktikan dengan ramainya kunjungan wisman ke Kampung Pitu pada saat pelaksanaan tradisi *kirab grebeg maulid* setelah Idul Adha (sasi *Besar* dalam hitungan kalender Jawa). Sedangkan potensi alam lebih diminati oleh wisnus (wisatawan nusantara).

2. Kegiatan pengelolaan pariwisata di desa wisata Kampung Pitu mengadopsi sistem kekerabatan dengan melibatkan peran serta seluruh komponen masyarakat lokal, yang meliputi:

- a. Ketua pengelola pariwisata sebagai perintis munculnya Kampung Pitu sebagai desa wisata serta pelaku promosi wisata..
- b. Ketua RT sebagai penyumbang dana maupun tenaga dalam pembangunan fasilitas serta aksesibilitas.
- c. Karang taruna sebagai pemandu wisata dan manajemen desa wisata.
- d. Pokdarwis sebagai pelaksana pengembangan desa wisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat
- e. Masyarakat umum sebagai penyambut tamu, penyedia wisata kuliner, serta pendukung akomodasi

Menurut Rosida dalam penelitiannya (2017) menyatakan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelibatan



masyarakat setempat dalam menjalankan pengelolaan pariwisata di Kampung Pitu. Faktor pendukungnya seperti semangat gotong-royong masyarakat untuk memberikan *good service* kepada wisatawan serta tersedianya forum pertemuan untuk berdiskusi dan menyalurkan aspirasi. Adapun faktor yang menghambat pengelolaan pariwisata di Kampung Pitu yaitu letaknya yang terisolasi secara geografis serta aksesibilitas yang belum sepenuhnya sempurna dan juga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal.

3. Solidaritas sosial yang terbentuk dalam pengelolaan wisata masih mengarah pada tipe solidaritas mekanis yang ditandai dengan pembagian kerja pada masyarakat masih rendah, kesadaran kolektif tinggi, hukum represif cenderung dominan, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif dianggap penting, komunitas terlibat dalam menghukum orang yang menyimpang, ketergantungan antar elemen masyarakat rendah, serta kehidupannya masih cenderung primitif dan benuansa pedesaan. Sedangkan faktor-faktor pendorong kegiatan pengelolaan wisata di Kampung Pitu oleh masyarakat lokal diantaranya tingginya solidaritas sosial untuk membangun daerahnya serta tersedianya forum pertemuan sebagai sarana diskusi dan penyalur aspirasi. Sementara faktor

penghambat masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata Kampung Pitu meliputi isolasi geografis yang menyebabkan sulitnya aksesibilitas, serta kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat lokal.

4. Apabila ditinjau dari dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya masyarakat setempat, telah terjadi beberapa perubahan pada unsur-unsur di dalamnya. Fenomena tersebut dinilai wajar, mengingat kondisi masyarakat yang dinamis. Perubahan yang ada disebabkan oleh berbagai macam faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi alasan utama terjadinya perubahan budaya secara cepat di Kampung Pitu, yaitu adanya inovasi berupa gagasan yang berasal dari masyarakat lokal untuk merintis munculnya desa wisata di tempat tinggalnya. Sedangkan faktor eksternal yang mendominasi perubahan aspek budaya lokal masyarakat Kampung Pitu berupa kontak dengan kebudayaan asing, meliputi interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan.

5. Peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berdampak pada beberapa aspek kultural kehidupan di Kampung Pitu. Dampak positif kegiatan pengelolaan wisata terhadap aspek budaya di Kampung Pitu diantaranya

berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi mengalami kemajuan, serta mulai menyadari pentingnya membentuk organisasi sosial. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan berupa pergeseran nilai budaya gotong-royong di bidang pertanian, munculnya komersialisasi keramahtamahan penduduk lokal, munculnya konflik dalam pengelolaan wisata, memudarnya nilai-nilai religi *Empu Pitu*, serta hilangnya kesenian *tayub*.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Ditinjau dari peran serta masyarakat lokal Kampung Pitu sebagai pelaku kegiatan pariwisata, solidaritas sosial yang terbentuk dalam pengelolaan wisata masih mengarah pada tipe solidaritas mekanis. Kegiatan pengelolaan pariwisata memang berimbas pada perubahan beberapa unsur kebudayaan. Akan tetapi, tidak seluruh unsur kultural terkena dampaknya, sebagai contoh hubungan sosial masyarakat. Sampai saat ini, pola hubungan antar masyarakat lokal di Kampung Pitu masih berorientasi pada pola hubungan masyarakat *gemeinschaft*, dimana kolektivitas terbentuk berdasarkan kebutuhan naluriah, bukan berdasarkan kepentingan semata. Dilihat dari silsilah kekerabatan, penduduk Kampung Pitu masih tergolong ke

dalam tipe masyarakat *gemeinschaft by blood*, apabila ditinjau berdasar bentuk pemukiman penduduk, termasuk ke dalam tipe hubungan masyarakat *gemeinschaft by place*, serta dilihat dari *mindset* masyarakat lokal yang masih tertanam *vested interest* dalam diri mereka, masyarakat lokal Kampung Pitu sesuai dengan karakteristik masyarakat *gemeinschaft by mind*.

### **2. Saran**

Berikut merupakan saran yang diajukan oleh peneliti bagi beberapa komponen masyarakat yang secara aktif turut serta dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kampung Pitu.

#### **a. Pemerintah**

Dalam kegiatan pengelolaan pariwisata, pemerintah Kabupaten Gunung Kidul seharusnya lebih berkoordinasi dengan masyarakat Desa Nglanggeran sebagai pihak pengelola secara umum dan masyarakat lokal Kampung Pitu secara khusus, sehingga mengetahui kendala-kendala yang dihadapi selama proses pengelolaan dan pengembangan potensi wisata di daerahnya. Selain itu, sebaiknya pemerintah mengadakan kunjungan secara berkala untuk menyampaikan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal masyarakat di daerah tujuan wisata.

#### **b. Masyarakat**

Masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan pengelolaan pariwisata

seharusnya lebih meningkatkan kompetensi maupun keterampilan yang dimiliki dalam rangka mewujudkan terciptanya *good service* demi kenyamanan wisatawan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai sosial budaya yang sudah ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joko Sutarso. 2012. *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.
- .Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Tahwin. 2003. Pengembangan Obyek Wisata sebagai Sebuah Industri. *Jurnal Gamawisata: Studi Kasus Kabupaten Rembang*. *Jurnal Gemawisata*. 1 (3) 236-249.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riyanta, Aris dkk. 2016. *Statistik Kepariwisataaan 2015*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Rosida, Idah. *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perbandingan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdianta, Syahrial, Syahbani. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (*Diakses pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 22.45 WIB*)
- Victoria dkk. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha. (*Diakses pada tanggal 13 Juli 2017, pukul 13.30 WIB*).
- Yoeti, Oka A. dkk. 2016. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka.